

## Hubungan Bahasa Verbal Guru Terhadap Perkembangan Kognitif Anak di Taman Kanak-Kanak

Rika Mahdelin Putri<sup>1</sup>, Rismareni Pransiska<sup>2</sup>

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang

Email: [Rikamahdelinputri22@yahoo.com](mailto:Rikamahdelinputri22@yahoo.com) , [pransiskaunp@gmail.com](mailto:pransiskaunp@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui bahasa verbal guru terhadap perkembangan kognitif anak metode yang digunakan merupakan metode studi literatur. Teknik pengumpulan menggunakan data sekunder didapatkan melalui analisis beberapa jurnal. Artikel ilmiah atau referensi kepustakaan terkait dengan masalah atau konsep yang diteliti. Dan di mana data telah ditemukan setelah itu melakukan analisis data yang menghubungkan antara masalah dengan konsep atau teori yang relevan. Di mana hasil analisis beberapa referensi melihat bahwa adanya hubungan bahasa verbal guru terhadap perkembangan-perkembangan kognitif anak. Dengan metode studi literatur atau hubungan bahasa verbal guru terhadap perkembangan kognitif anak di taman kanak-kanak. Sehingga didapatkan kesimpulan bahwasanya terdapat adanya hubungan bahasa verbal guru terhadap perkembangan kognitif anak.

**Kata Kunci:** *Studi literatur, Hubungan Bahasa Verbal Guru terhadap Perkembangan Kognitif Anak.*

### Abstract

This study aims to determine the teacher's verbal language on children's cognitive development. The method used is the literary study method. The collection technique uses secondary data obtained through the analysis of various journals. Scientific articles or literature references related to the problem or concept being studied. and if the data has been found, then data analysis will be carried out which relates the problems to the relevant concepts or theories. where the results of the analysis of several references show that there is a relationship between teacher verbal language and cognitive development of children. With the method of literature study or the relationship of the teacher's verbal language to the cognitive development of children in childhood. So it can be concluded that there is a relationship between the verbal language of the teacher and the cognitive development of children.

**Keywords:** *Literature Study, The Relationship Between Teachers' Verbal Language and Children's Cognitive Development.*

### PENDAHULUAN

Anak Usia Dini (AUD) yaitu kelompok usia berada di dalam proses perkembangan sangat unik. Di mana perkembangannya tumbuh atau berkembang bersama dengan golden age. Golden age adalah masa paling tepat yang diberikan bekal yang kuat terhadap anak. Pada masa peka, kecepatan perkembangan otak anak selama hidup anak. Maksudnya, Golden Age adalah waktu yang sangat tepat untuk menggali segala kecerdasan anak sebanyak-banyaknya. Dalam memahami komunikasi lisan maupun tulisan, komunikasi merupakan suatu hal yang sudah sangat tidak asing lagi. Komunikasi sering kali dipakai dalam sebuah interaksi terhadap siapa pun di dalam kehidupannya tersebut.

Dalam (Hadziq, 2015) Keterkaitan bahasa dengan pikiran kenyataannya terletak dari pendapat di mana bahasa pengaruhi cara pandang manusia terhadap dunia, dan dipengaruhi oleh pikiran sendiri pemakai bahasa itu sendiri. Keterkaitannya adalah dari

kedua itu memungkinkan berpikir merupakan usaha untuk mengasosiasikan kata dan konsonan agar mendapatkan kesimpulan dari media bahasa. Mengutip dari pendapat (Hadziq, 2015) berapa ahli mencoba melakukan pemaparan bentuk hubungan dengan bahasa atau pikiran (kognitif), dan bisa menyempitkan cara bahasa dipengaruhi oleh pikiran manusia: 1) Teori Sapir Whorf, Edward Sapir dan B.L Whorf ialah linguistik Amerika menyatakan tidak ada 2 bahasa miliki kesamaan dalam pertimbangan dengan realita sosial yang sama. Shapir & Whorf menguraikan 2 Hipotesis utama merupakan linguistik *relativity hypothesis* yaitu mengatakan beda struktur bahasa dalam umum paralel yaitu perbedaan kognitif non bahasa (nonlinguistic cognitive). Beda bahasa sering menyebabkan pikiran orang menggunakan bahasa itu. Hipotesis kedua ialah linguistik determinism lebih mengatakan struktur bahasa dipengaruhi secara sendiri memersepsi dan menalar dunia perseptual. Dengan struktur kognitif manusia ditentukan kategori dan struktur yang sudah ada di dalam bahasa. 2) Teori Jean Piaget dikemukakan 2 hal penting mengenai hubungan bahasa dan kegiatan-kegiatan intelektual (pikiran), yaitu sumber kegiatan intelektual tidak dapat dalam bahasa, tetapi dalam periode sensor motorik (dua tahun pertama perkembangan kognitif), yaitu satu sistem skema, dikembangkan secara penuh membuat lebih dahulu gambar dari aspek-aspek struktur golongan-golongan, atau hubungan benda-benda sebelum didahului sebuah gambaran-gambaran lain. Pembentukan pikiran yang tepat dikemukakan yang terjadi dengan waktu bersamaan dan perolehan bahasa.

Bahasa pada dasarnya berkembang non pikiran, setelah itu, keduanya bertemu, bekerja sama dan dipengaruhi berbagai macam banyak kendala dan masalah dirasakan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di dalam proses komunikasi atau berbahasa karena masih rendahnya guru menyampaikan bahasa dalam berkomunikasi untuk mudah dipahami atau dimengerti oleh anak dan lambatnya anak dalam menerima pembelajaran yang disampaikan guru. Seorang pendidik harus mampu berbahasa baik, benar dan bisa dimengerti oleh anak dan pengajar PAUD, tetapi menyampaikannya pesan dengan efektif, dalam cara yang baik, benar dan dimengerti oleh anak dan hubungan guru dengan anak dinyatakan seperti orang tua dan anaknya sendiri. Orang tua harus bisa jadi pembimbing untuk anaknya supaya berkembang anak dapat secara langsung sebaiknya seharusnya tidak ada hambatan dan masalah. Guru ada di lingkungan sangat dekat dengan anak-anak cenderung anak meniru tingkah laku guru, sangat sensitif terhadap sifat-sifat, atau tingkah laku yang diperlihatkan guru di depan anak-anak. Keberhasilan guru di dalam sampaikan materi itu sendiri tergantung terhadap kelancaran interaksi guru kepada anak murid itu sendiri. Di mana bahasa dalam komunikasi pada anak usia dini sangat beda dengan orang besar, karena cara berpikir anak tersebut itu sendiri sangat sederhana, kongkret, penuh khayalan, lebih kreatif, ekspresif, aktif selain itu sering berkembang. Maka dari itu, sebaiknya seseorang guru baik itu harus sesuaikan cara berbahasa dalam komunikasi bersama anak didiknya sehingga pengumuman atau info sampaikan diterima dan dipahami begitu mudah dan menggunakan bahasa lemah lembut. Bagi pendidik PAUD harus juga memberi respon balik kepada anak, baik itu respon verbal maupun nonverbal seperti menyapa atau memberi senyuman. Sebaiknya guru harus mampu mengkomunikasikan atau berbahasa sangat baik. Kemampuan komunikasi juga harus mempunyai batas atau pandai tidaknya berbicara dan sebanyak apapun yang anak dibicarakan. Selain itu bagaimana cara pendidik PAUD mampu ciptakan, bicarakan yang lebih baik, menenangkan, dan manfaat untuk anak. Berkomunikasi atau bahasa memberikan respon yang sangat positif untuk mengembangkan kognitif anak, di mana melalui komunikasi atau bahasa sangat membuat anak lebih bisa berpikir cara berbahasa dengan baik dan benar dan selain itu juga menambah kosa kata atau pengetahuan anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian menggunakan metode studi literatur. Dalam artikel ini membahas tentang jurnal-jurnal yang terkait dengan hubungan bahasa verbal guru terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. Data yang digunakan yakni data sekunder didapatkan melalui analisis macam-macam dari jurnal, artikel ilmiah dan referensi kepustakaan yang terkait dengan

permasalahan dan konsep nan diteliti. Tahapan yang dilalui yakni dengan mengumpulkan bermacam data kepustakaan dengan kemudian membaca, meringkas lalu kemudian membandingkannya dengan literatur lainnya agar kemudian bisa dilakukan penarikan kesimpulannya. Menurut Sutrisno Hadi dalam (Ni Putu Intan & Marhaeni, 2015) penelitian kepustakaan di mana data-data atau bahan-bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan berupa buku, ensiklopedia kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain-lain.

Di mana Zed,2014 dalam (Yeni & Hartati, 2020) mengatakan, untuk riset pustaka (library research), penelusuran pustaka tidak untuk langkah dari pertama menyiapkan kerangka penelitian (research design) tetapi sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan yang diperoleh data penelitian. Sejalan dari pendapat Hartati dalam (Natsir, 2017) studi literatur ialah teknik pengumpulan data mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Menurut Salnita & dkk dalam (Suardi et al., 2019) Metode deskriptif digunakan untuk sebagai gambarkan hasil kumpulan data yang bisa melakukan penelitian, dengan melalui wawancara (anak atau guru ) selanjutnya observasi cara langsung tentang ujaran diucapkan oleh subjek penelitian. Metode Studi literatur dipilih agar peneliti di mana metode ini dapat diberikan gambaran secermat mungkin mengenai sendiri, keadaan, bahasa, gejala, dan kelompok. Di dalam buku metode Penelitian Agung (Arikunto, 2010) mengatakan metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengelolaan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode ini diperlukan dalam rangka menemukan berbagai macam pengetahuan yang sehubungan dengan pokok pembahasan yang akan dikaji lebih lanjut, dan menyimpulkan maupun menggeneralisasikan literatur yang sudah ada hingga kini kemudian didapatkanlah situasi maupun hasil temuan yang diinginkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa verbal guru adalah komunikasi dan bahasa yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata (berbicara) atau komunikasi di mana proses menyampaikan informasi antar komunikator guru dan komunikan (anak) dengan tujuan berbagi informasi bersama guru dalam sampaikan materi pembelajaran anak mendengar dan memahami apa disampaikan guru. Adanya berkomunikasi efektif antar guru sama anak oleh itu, proses kegiatan belajar mengajar terjadi di TK dapat dilaksanakan secara holistik. maksudnya dari Holistik itu sendiri yaitu dilihat dari segi pandang suatu yang lakukan dengan konsep pengakuan bahwa hal kesemuanya sebuah kesatuan yang lebih penting dari pada bagian-bagian yang dibentuknya. Di mana pada dasarnya masing-masing individu temukan identitasnya, tujuan hidup, makna hidupnya dan makna hidupnya lewat hubungan dijalin bersama masyarakat. Komunikasi yang baik di dalam pembelajaran mengharuskan adanya timbal balik (feedback) antara subjek dan objek begitu pula komunikasi di dalam pembelajaran.

Menurut Hardjana dalam (Pratama & Priyantoro, 2017) komunikasi verbal yaitu komunikasi yang menggunakan kata-kata, antara secara tulisan ataupun lisan. Komunikasi ini sangat banyak digunakan di dalam hubung antara manusia lewat kata-kata. Di mana mereka saling ungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, bahkan maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, bertukaran perasaan atau pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu, bahasa sangat berperan penting. Bahkan Menurut pendapat Agus dalam (Kurniawati, 2017) komunikasi sebagai pemberitahuan, pembicaraan, percakapan, pertukaran pikiran atau hubungan. Komunikasi juga dapat dibedakan lagi beberapa bentuk, pembagian komunikasi dari segi penyampaian ada komunikasi lisan ataupun tertulis dan berapa sumber kini tambahkan berkomunikasi elektronik. Contoh berkomunikasi lisan seperti berbicara tatap muka. Sedangkan kalau tertulis melalui surat dan komunikasi elektronik seperti telpon. Sedangkan dalam (Mulyasa, 2012) kanak-anak dilakukan bertahap berkembang dari melakukan

ekspresi jadi lakukan ekspresi dengan berkomunikasi. Mereka biasanya telah dapat mengembangkan pikiran lewat percakapan yang dapat menarik perhatian orang lain. Dia hanya menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, ataupun, bernyanyi. Sejak usia 2 tahun anak mellihatkan minat untuk menyebutkan nama benda, serta terus perkembangan dengan seiring bertambahnya usia mereka bisa berkomunikasi dengan lingkungan yang lebih luas, dan dapat memakai Bahasa dengan ungkapan apa yang anak rasakan. Ada juga menurut Ulfah dalam (Amirah, 2020) bila guru PAUD pendiam atau tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan tidak bisa menyampaikan sebuah cerita pada anak dan berpengaruh kepada lambatnya sebuah perkembangan bahasa anak hingga perkembangan bahasa anak masih belum bisa berkembang sangat baik. Banyaknya suatu media yang harus digunakan guru dalam menyampaikan sebuah cerita, dikarenakan dengan digunakannya media gambar, karena bisa menambah kosa kata atau wawasan anak tetapi dengan melakukan pembelajaran guru tidak sering atau tidak pernah menggunakan media gambar dalam bercerita. Sejalan dalam Mulyasa (Pratama & Priyantoro, 2017) sebagai orang tua dan guru seharusnya bisa menyesuaikan dengan umur sesuai kemampuan anak. Metode cerita bagaimana yang bisa sesuai digunakan di dalam meningkatkan bahasa verbal dan komunikasi anak karena umur sangat mempengaruhi bahasa anak.

Di sini menurut Morreale & Pearson dalam (Azzahra et al., 2019) menyatakan bahwa komunikasi sangat mampu mengatasi masalah peserta didik dalam proses pengembangan diri. Di mana pendidikan dan professional komunikasi merupakan penyampaian makna yang dapat dilakukan secara verbal atau nonverbal. Ada juga Menurut Lyons dalam (Natsir, 2017) bahwasanya mengenai psikolinguistik dengan mengatakan bahwa *psycholinguistic* ialah telaah tentang produksi serta rekognisi (analisis). Bahwa bahasa adalah bagian dari wujud atau hasil proses dan sebagai suatu yang diproses bisa berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Ada juga Menurut Silberman dalam (Sa'ida, 2018) berpendapat bahwasanya perkembangan bahasa merupakan sebuah proses perkembangan Bahasa dengan Bahasa yang tidak jelas, dan merubah menjadi bahasa yang sangat jelas, langsung atau terkontrol agar mudah dimengerti dan dipahami. Menurut Abdul Chair dalam (Siregar, 2012) bahasa ialah menyampaikan sebuah pikiran dan perasaan dari seseorang yang berbicara berbagai masalah yang harus dihadapinya. Bahasa tidak itu saja sebagaimana alat berkomunikasi antar suatu seseorang dengan lainnya. Tetapi Bahasa juga bisa membentuk nalar (kognitif) seorang anak. Dilihat juga dari Chomsky dalam (Shalihah, 2014) bahasa suatu cerminan pikiran atau hasil kecerdasan manusia sangat sering dilihat secara baru. Setiap individu yang ingin operasi mengatasi dilihat dari kemauan dan kesadaran manusia. Sedangkan untuk ucapan anak biasanya dimulai di masa anak telah bisa capai usia 8-10 bulan. Di usia ini anak sangat ingin memulai mengeluarkan kata atau ucapan yang benar setelah ia belajar babbling. Sesudah itu berapa bulan berikutnya si anak sudah mulai menguasai jumlah pola-pola bunyi (sound pattern) yang dikenal dengan ucapan (utterance). Pola-pola ini dihasilkan dalam konteks dari mana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan. Pada masa berikutnya sudah bisa dikatakan anak sudah bisa mengeluarkan bunyi atau suara dengan cara-cara yang reguler atau terarah.

Menurut Judarwanto dalam (Safitri, 2017) dibagi faktor yg mempengaruhi perkembangan bahasa anak jadi 2 macam, pertama faktor internal terdiri dari: pendapat, kognitif atau prematuritas. Pola asuh dan social. perkembangan bahasa dan bicara salah satu dimensi yang sangat sering terjadi terhadap lingkungan yang kurang baik. selain itu dilihat dari menurut Wilhem Von Humbold dalam (Maharani & Astuti, 2018) bahasa cara umum di lihat dari 4 tipe yaitu bahasa *monosible*, yaitu kata yang terdiri atas satu suku kata, bahasa aglutinasi adalah bahasa yang dimiliki banyak morfem tetapi batas morfemnya jelas, sedangkan bahasa fleksi yaitu bahasa yang satu kata terdapat banyak morfem tetapi batas morfemnya tidak jelas dan bahasa inkorporasi yaitu bahasa yang lebih dipadatkan berdasarkan tipologi tersebut bahasa Indonesia termasuk ke dalam bahasa aglutinatif. Bahasa yang berhubungan gramatikal dan strukturnya dinyatakan dengan kombinasi-kombinasi unsur bahasa pembentuk kata. Perkembangan bahasa verbal pada AUD adalah dasar bentuknya berkomunikasi. Sebagaimana banyak peneliti menunjukkan pembentukan

ketrampilan bicara amat penting, baik pada AUD maupun pada mulai masuk pendidikan dasar. Keterampilan berbicara dibutuhkan sangat, supaya anak dapat menjadi bagian dari kelompok itu sendiri dan menjadikan keseimbangan berbagai perkembangan dengan cara bicara anak akan mulai aktif cari makna dan akan mencari sebuah jalan untuk komunikasi bersama anak.

Dalam Santrock dijelaskan (Naldi, 2018) bahwa bahasa adalah suatu bentuk berkomunikasi baik dengan tertulis maupun secara lisan atau dilambangkan dengan symbol. bahasa yang diucapkan anak terdiri dari fenom. Secara Bahasa memainkan peran utama di dalam perkembangan kognitif si anak, pada usia 3 sampai 6 bulan anak berceloteh dan mengucapkan kata pertama pada usia 10 hingga 13 bulan dan memadukan dua kata seperti "kakak jalan", "abang jalan". Dalam pelajaran perkembangan bahasa yaitu seorang guru harus memunculkan dan memotivasi semua bakat anak yang dimiliki oleh siswa di sekolah ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan bakat yang dimiliki oleh anak supaya bisa berkembang terhadap kemajuan untuk anak. Komunikasi verbal ialah berkomunikasi yang sangat sering digunakan kata entah itu tulisan ataupun lisan bentuk berkomunikasi yang digunakan harus sopan dan baik secara bentuk percakapan ataupun tulisan (speck language). Contohnya saja, pada saat komunikasi tatap muka secara langsung, berkomunikasi lisan juga dapat dilakukan secara bersama melalui alat berupa komputer yang telah dilengkapi selain dengan fasilitas konferensi jarak jauh (computer teleconference) selain itu juga dengan tatap muka yang melalui televisi sirkuit tertutup (closed circuit televise atau cctv). berkomunikasi begitu mendukung di dalam proses perkembangan belajar-mengajar. Di mana berkomunikasi yang sebaiknya harus efektif. Maka sebab itu akan menimbulkan hal yang positif juga. Berkomunikasi juga lebih baik di antara anak dan guru di mana terciptanya sebuah proses belajar mengajar yang sangat efektif. Dari perkataan yang sering diucapkan oleh guru di dalam belajar mengajar mempunyai pesan yang sangat penting, dan apabila muridnya ialah anak-anak usia dini maka AUD pada dasarnya anak tersebut akan sangat senang menirukan apa yang dia lihat dengan matanya. Maka dari itu diperlukan konsep pola berkomunikasi guru dengan anak yang baik, agar di mana proses belajar mengajar menjadi lebih efektif lagi. Tujuan dari pendidikan ini yaitu akan tercapai bila secara minimal prosesnya komunikatif. Di mana caranya agar proses dalam penyampaian sebuah bahan pelajaran itu dimengerti oleh pengajar, guru, dan dosen (sebagai komunikator) pada anak, murid, siswa, dan mahasiswa (sebagai komunikasi) terjadi pada saat melakukan secara tatap muka (face to face) dan secara langsung timbale balik lebih kedua arah (twowaycommunications). Pengajar juga menyajikan bahan pelajaran sebaik mungkin agar tidak metode ceramah itu saja, tetapi dengan metode diskusi juga ada.

Sejalan dari Khadhijah dalam (Jahja, 2011) kognitif berasal dari kata cognition yaitu knowing artinya mengetahui. Dilihat dari arti luas, cognition yaitu perolehan tatanan serta guna pengetahuan. Sedangkan dilihat dari Piaget & Chaplin dalam (Naldi, 2018) kognitif adalah dilihat istilah umum yang meliputi pemahaman persepsi, khayalan, pemahaman makna, penilaian atau penalaran. Selain itu ada juga menurut Patmonodewo dalam (Amirah, 2020) mengatakan bahwa perkembangan kognitif ditunjukkan perkembangan dari cara anak berpikir, dan perkembangan kognitif dalam tulisan ini sudah dijelaskan juga dari pemikiran 2 orang ahli psikologi perkembangan bergantung dari bagian besar pada memanipulasi anak serta interaksi aktif dengan lingkungan.

Menurut (Mursid & Nur, 2015) berpendapat kalau suatu daya pikir dikenal juga sebagai perkembangan kognitif di mana dapat diartikan daya dan kemampuan seseorang anak dalam berpikir seperti melihat, mengamati serta hubungan kegiatan yang diakibatkan anak mendapatkan wawasan baru. Dilihat pendapat di atas bisa dipahami bahwa kognitif juga merupakan kemampuan anak suatu proses mengamati, melihat dan memperoleh wawasan baru. Oleh sebab itu kognitif juga sangat perlu dikembangkan seusia dini dikarenakan apa yang diperoleh pada suatu periode akan sangat mempengaruhi pengembangan daya pikir pada periode di masa yang akan mendatang. Di mana kemampuan anak di dalam mengkoordinasikan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah bisa digunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan intelektual anak. Selain itu di antaranya

Syamsu Yusuf dalam (Hadziq, 2015) di mana di dalam buku dia psikologi perkembangan bahasa ialah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Di dalam pengertian tertangkap cara untuk berkomunikasi, karena pikiran dan perasaan dapat dikatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan satu pengertian seperti dengan mengungkapkan satu pengertian serupa dengan halnya menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, atau mimik muka.

Pendapat Jamaris dalam (Kurniawati, 2017) menyatakan bahwa fase perkembangan kognitif yang sering disebut dalam fase pra operasional. fase ini adalah suatu fase kedua di dalam sebuah perkembangan kognitif anak. Ciri paling utama fase ini berpikir simbolik, intuitif, egosentris, dan suka mendengarkan dongeng. Selain itu menurut (Pudjiati, 2011) mengutip bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan untuk anak yang berpikir lebih sempurna serta dilakukan penalaran atau solusi masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, hingga dapat berfungsi secara wajar di dalam kehidupan masyarakat dalam sehari-hari. Kognitif juga bisa diartikan sebuah kemampuan belajar atau berpikir atau kecerdasan dengan kemampuan melalui dipelajarinya keterampilan dan konsep baru, keterampilan itu sendiri bisa dipahami dan dikondisikan dengan apa yang terjadi di lingkungannya, serta keterampilan menggunakan sebuah daya ingat di dalam menyelesaikan soal-soal sederhana. Menurut Piaget dalam (Muzaiyanah, 2013) kognitif sangat erat kaitannya dengan peristiwa mental yang terlibat dalam proses pengenalan tentang dunia, yang sedikit banyak melibatkan pikiran dan berpikir. Menelaah dari bahasa tidaklah mungkin tanpa menelaah manusia pemakainya. Individu adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan pada perkembangan bahasa anak. Menurut Para ahli kognitif juga menegaskan bahwa kemampuan anak berbahasa tergantung pada kematangan kognitif anak itu sendiri. Selain itu ada juga Menurut Vygotsky dalam (Isna, 2019) berpendapat yaitu perkembangan kognitif serta bahasa anak sangat ada kaitannya dengan kebudayaan dan masyarakat di tempat anak dilahirkan atau tempat tinggalnya. Dalam kaitannya dengan perkembangan kemampuan bahasa bukan murni dari bawaan (nativist), bukan juga karena tingkah laku atau perubahan (behavior), tetapi lebih pada kebudayaan dan tempat asal anak. Vygotsky juga mengemukakan bahwa melalui alat berpikir (tool of the mind) inilah perkembangan kognitif dan bahasa seseorang berkembang sejak usia dini sampai dewasa.

Menurut McShane dalam (Ramelan, 2008) di sini kegiatan belajar mengajar di dalam dunia pendidikan khususnya kita lihat dari pendidikan lanjut atas, membaca dan pemahaman bacaan merupakan salah satu keterampilan esensial yang harus dipunyai siswa sesuai dengan teori perkembangan kognitif. Kognitif banyak kali diartikan sebagai kecerdasan dalam berpikir. Kognitif itu sendiri merupakan pengertian yang luas mengenai berpikir serta mengamati, jadi tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan, digunakan dalam sebuah pengetahuan. Perkembangan kognitif ditunjukkan perkembangan sebagai cara anak berpikir. Jelas terjadinya pertumbuhan di dalam perkembangan kognitif dikarenakan adanya proses yang berkelanjutan dari adanya sebuah keseimbangan serta ketidakseimbangan. di mana anak dapat menjaga keseimbangan, berarti akan mencapai sebuah tingkat perkembangan intelektual yang tinggi. Tingkat perkembangan intelektual itu yang Piaget digambar kail ke dalam tahap-tahap perkembangan kognitif. Tahap perkembangan kognitif yang dimaksud adalah tahap sensorimotor, preoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam tahap perkembangan kognitif ini pulalah bahasa anak berkembang. Selain itu standar pembelajaran kognitif untuk anak, suatu hal yang jadi pendukung terjadinya pembelajaran kognitif lebih cenderung menitik beratkan pada membaca, menulis serta berhitung merupakan peran guru sebagai orang dewasa terdekat dengan anak yang memiliki keterbatasan dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak. Selanjutnya sudah dijelaskan oleh Piaget mengenai dengan tahapan kognitif anak pada AUD pada tahapan preoperasional kongkrit, pada dasarnya anak berpikir dengan cara kongkrit dengan melakukan, merasa, meraba serta eksplorasi maka peranan media pembelajaran menjadi hal yang perlu dipertimbangkan di dalam menstimulasi perkembangan kognitif anak.

Berdasarkan dari berbagai jurnal, buku dan pengamatan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya hubungan bahasa verbal guru terhadap perkembangan kognitif anak usia dini maka peneliti dapat menganalisis sebagai berikut:

Pertama: Hasil penelitian memperoleh dari tindakan yang dilakukan setelah anak melalui tahapan pada siklus satu dan dua. Hasil penelitian ini berupa hasil penilaian terhadap evaluasi yang dilihat dari pengamatan peneliti yaitu menurut (Rusniah, 2017) diketahui dari 22 anak ternyata yang mempunyai kemampuan bahasa dalam keterampilan menyimak sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang mencapai besar dari 80% ternyata masih rendah yaitu sebanyak 36,4% anak pada siklus satu pertemuan satu. Untuk itu peneliti melakukan remedial pembelajaran dengan mengadakan perbaikan pertemuan ke II diketahui bahwa dari 22 anak ternyata yang mempunyai kemampuan bahasa dalam keterampilan menyimak sesuai dengan standar ketuntasan belajar yang mencapai lebih besar dari 80% ternyata sedikit diatas rata-rata.

Kedua: berdasarkan analisis data, pola komunikasi guru dalam pembelajaran di PAUD pola interaksi yang dilakukan guru kelas hampir semua dilakukan yaitu pola satu, dua, dan banyak arah namun pola komunikasi yang dominan dilakukan pada saat pembelajaran yaitu pola satu arah. Menurut (Azzahra et al., 2019) guru dan anak saling berbagi cerita, setelah kegiatan awal selesai guru menyampaikan materi sesuai dengan tema. Penyampaian materi yang guru berikan kepada anak lebih mendominasi guru dikarenakan guru lebih banyak berbicara dan mengambil alih pada pembelajaran tersebut. Anak-anak hanya mendengarkan guru sehingga anak lebih pasif. Ketika ada anak yang bertanya guru tidak menjawab dan tetap melanjutkan materi yang dijelaskan tanpa memberi kesempatan pada anak. Suasana kelas menjadi sunyi, namun beberapa anak akan berbicara bersama temannya. Anak didik tampak kehilangan konsentrasinya pada kegiatan berlangsung meskipun ada berapa anak yang memperhatikan pelajaran yang diberi guru.

Ketiga: dilihat dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Kurniawati, 2017) di mana metode dalam mendongeng dan bercerita bisa meningkatkan dalam kemampuan berbahasa anak. Di mana melalui proses kegiatan mendengarkan, anak bisa secara langsung menangkap informasi yang disampaikan melalui penutur. Hal tersebut tentunya juga bisa mempengaruhi pemerolehan bahasa anak seperti penguasaan kosa kata baru, sehingga anak mampu berkomunikasi serta mengekspresikan perasaannya pada orang lain. Penelitian ini juga dilakukan oleh Roointon dan Mousavi (2014) yang mengatakan di mana metode bercerita memiliki sebuah dampak pada kecerdasan verbal dan kosa kata anak pra sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mengajar melalui bercerita kecerdasan verbal anak beserta komponen-komponennya yang termasuk dalam kosa kata, kesamaan, informasi perhitungan, dan pemahaman.

Keempat: menurut Puspo Nugroho dalam (Rosyid & Baroroh, 2019) Definisi "kognitif" berasal dari kata "cognition" yang memiliki persamaan dengan "knowing" nan berarti mengetahui. Dalam arti yang luas kognitif merupakan perolehan, penataan, atau penggunaan pengetahuan. Tingkah laku seorang menurut teori psikologi kognitif, tidak hanya dipengaruhi dari "reward" serta "reinforcement". Tingkah laku seorang berdasarkan pada kognitif, yaitu tindakan mengenal sekaligus memikirkan situasi di mana tingkah laku terjadi. Dalam situasi belajar, seorang terlibat langsung di dalam situasi itu dan memperoleh "insight" untuk pemecahan masalah.

Kelima: Albert Mehrabain dalam (Ayu, 2019) seorang professor bidang komunikasi mengatakan penelitian yang dilakukannya, hanya 7% dari pesan serta informasi yang dikomunikasikan melalui saluran atau dengan cara verbal: 38% melalui para language yang umumnya melalui penggunaan suara. Sedangkan sebanyak 55% tersampaikan melalui nonverbal. Hasil penelitian itu sendiri tentu sangat mengejutkan banyak orang, bagaimana mungkin komunikasi verbal berupa komunikasi yang disampaikan secara lisan maupun tulisan hanya mampu menyampaikan hanya 7%

pesan yang disampaikan. Sedangkan kenyataan di lapangan selama ini, guru mengajar lebih banyak menggunakan suara ataupun tulisan. Bertitiktolak dari hasil penelitian ini, maka langkah baiknya lagi guru harus memulai mengembangkan pemahaman bahkan lebih banyak menggunakan komunikasi verbal pada saat pembelajaran di sekolah, maka dari itu sebagai salah satu bentuk pembelajaran student center yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak, juga sebagai peningkatan keterampilan dasar mengajar guru aspek keterampilan memberi penguatan. Selanjutnya hal ini diperkuat oleh pernyataan Goman dalam (Ayu, 2019) dunia pendidikan, perilaku nonverbal ialah factor utama di dalam menentukan efektivitas komunikasi guru.

Keenam: menurut Filtri di mana komunikasi guru yang dilakukan di berapa PAUD sudah terlaksana dengan benar. Hal itu terlihat dari kerjasama guru dan peran memperhatikan cara guru memberikan informasi terkait kepada anak saat pembelajaran. Guru tidak mendominasi pembicaraan tetapi memberikan stimulus pada anak agar aktif juga untuk bisa diberikan informasi sehingga komunikasi anak jadi interaktif di mana telah dijelaskan oleh Wibowo dalam (Sarwono, 2009) komunikasi adalah sebuah aktivitas menyampaikan apa yang ada dipikiran, wawasan yang dimiliki dan kemauan yang ingin anak sampaikan pada orang lain.

Ketujuh: data yang diperoleh dari RS Dr Kariadi selama 2007 dalam (Windiani & Soetjningsih, 2016) di poliklinik tumbuh kembang anak didapatkan 22,9% ke 436 kunjungan baru datang dengan keluhan terlambat bicara 13 (2,98%) di antaranya didapatkan gangguan perkembangan bahasa penelitian yang dilakukan oleh Dhamayanti M et al., mengatakan prevalensi terjadinya gangguan komunikasi dan kognitif merupakan sebanyak 8% sebuah penelitian di tempat penitipan anak menemukan 14,3% anak menunjukkan gangguan kognitif serta bahasa sebanyak 12-16% anak-anak Amerika Serikat diperkirakan mengalami gangguan perkembangan dan perilaku.

Kedelapan: berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustika dalam (Khoiriah et al., 2019) ada perbedaan perkembangan bahasa antar anak yang mengikuti dengan yang tidak mengikuti PAUD. Anak yang mengikuti PAUD akan mendapatkan stimulasi yang telah diarahkan dan akan berpengaruh terhadap perkembangannya. Penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2019) terdapat 41 responden menunjukkan bahwa anak yang mengikuti PAUD memiliki perkembangan kognitif baik 28% lebih banyak dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti PAUD 5,7%. Pola komunikasi dua arah yang dilakukan guru lebih jarang digunakan, namun pada saat anak-anak mulai bosan guru akan memberikan pertanyaan kepada anak sehingga anak menjawab pertanyaan dan mengajak anak untuk bernyanyi. Pola komunikasi dua arah ini membuat anak menjadi lebih fokus dikarenakan guru melakukan tatapan langsung kepada anak. Pola komunikasi banyak arah jarang dilakukan namun pada saat anak bertanya kepada guru, guru akan menanyakan kembali kepada anak yang lain untuk menjawab pertanyaan temannya sehingga adanya komunikasi yang terjalin antara guru kepada anak dan anak ke anak. Tujuan pembelajaran dilakukan guru pada saat awal pembelajaran sesuai dengan indikator pencapaian perkembangan anak dan dituangkan pada RKH, materi yang diberikan guru sesuai dengan tema dan penyampaian yang dilakukan guru mudah dipahami oleh anak. Guru kelas A juga menggunakan metode pembelajaran yang beragam dari permainan, bercerita dan bernyanyi dengan tujuan agar anak-anak lebih semangat untuk belajar. Kegiatan evaluasi dilakukan guru pada saat akhir kegiatan untuk melihat hasil pencapaian anak dan hasil kinerja guru pada hari tersebut. Kedua, tipe-tipe komunikasi yang dilakukan guru kelas A yaitu ada komunikasi verbal dan nonverbal. Pada saat penyampaian materi guru menggunakan dua gabungan tipe komunikasi yaitu ada verbal dan nonverbal. Guru akan menggunakan bahasa lisan saat menyampaikan materi dan pada saat guru mengajak anak untuk berbicara menyampaikan nasehat atau aturan-aturan permainan. Komunikasi verbal berbentuk

lisan pasti guru gunakan dalam proses pembelajaran karena anak-anak lebih mudah memahami apa saja yang harus anak pahami dan anak mengerti. Komunikasi lisan dilakukan saat guru berbicara dengan tatapan muka secara langsung kepada anak. Anak yang tidak mendengarkan pada saat guru menjelaskan maka guru akan memanggil anak untuk maju ke depan dan meminta anak untuk menjawab pertanyaan yang guru berikan dengan menatap wajah anak secara langsung begitupun sebaliknya anak harus menatap guru saat menjawab pertanyaan. Komunikasi nonverbal yaitu berupa suara, gerakan, isyarat, gerakan, dan ekspresi wajah. Pada saat guru menyampaikan materi suara yang digunakan guru terdengar santai tidak terlalu keras namun pada saat guru pendamping menjelaskan materi suara yang digunakan guru sangatlah keras dan lantang sehingga anak lebih semangat mendengarkan. Penyampaian materi ataupun penjelasan-penjelasan aturan yang dilakukan guru tidak hanya dengan lisan, tetapi guru juga menggunakan gerakan sehingga memudahkan anak dalam memahami apa yang dimaksud guru. Pada saat anak ribut di dalam kelas dan sebagainya guru lebih cenderung menggunakan komunikasi nonverbal berupa isyarat, seperti guru meletakkan jari ke mulut agar anak diam dan tidak ribut. Penggunaan isyarat yang digunakan guru sangatlah berguna karena menimbulkan kesadaran anak untuk bersikap saat guru memberikan isyarat dalam keadaan apapun.

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan penelitian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hubungan bahasa verbal guru terhadap kognitif anak usia dini sangat erat kaitannya di mana bahasa adalah kata-kata yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan sebagai alat untuk menyatakan atau mengungkapkan pikiran atau perasaan pada orang lain begitu juga sebaliknya selain itu guru harus banyak memberikan rangsangan dan koreksi dalam bentuk bebas setiap komunikasi atau berbicara kepada anak.

## SIMPULAN

Berdasarkan dilihat dari hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan di mana bahasa verbal guru terhadap perkembangan kognitif anak bahwa bahasa verbal adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi kepada banyak orang dan guru sebagai komunikator yang menyampaikan bahan pelajaran dilalui berbagai macam metode dan media yang sangat mendukung, dan murid menerima pelajaran yang diberikan guru dan diberikan secara timbal balik. Timbal balik itu sendiri yang diberikan oleh anak yang bersifat verbal ataupun nonverbal selain itu pendidik menjelaskan juga bahwa bahasa yang mereka gunakan itu dalam sebuah mengajar menggunakan sebuah intonasi dengan nada berbicara yang harus usahakan datar, dengan nada-nada yang lebih tenang, rileks dan tidak menggunakan suara yang melengking, kalo dalam mengajar menggunakan suara yang tidak terlalu cepat ataupun tidak terlalu lambat sekali. Maka dari itu pendidik harus mengajar dalam pelajaran dengan menggunakan kejelasan dalam vokal atau kejelasan dalam mengucapkan sesuatu dan kognitif seseorang anak sangat ditentukan oleh pengalaman anak dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan anak itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirah, S. (2020). Pengaruh Kegiatan Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun dengan Menggunakan Media Gambar di TK/Paud Amanah Medan Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Mrdan*, 3, 1010–1012.
- Anggraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini melalui Lagu Kreasi Minangkabau pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>
- Arikunto, S. (2010). Metode Penelitian. In *Jakarta: Rineka Cipta*. [http://a-research.upi.edu/skripsiview.php?no\\_skripsi=5152](http://a-research.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=5152)
- Ayu, P. E. S. (2019). Pentingnya Pemahaman Bahasa Tubuh bagi Para Guru Pendidikan

- Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 29–36.
- Azzahra, N. A., Hardika, H., & Kuswandi, D. (2019). Pola Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(2), 137–142.
- Hadziq, A. (2015). Pengaruh Bahasa terhadap Perkembangan Kognisi Anak. *Jurnal Pendiidkan Agma Islam*, 3(3), 63–86.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(2), 62–69.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Khoiriah, A. N., Fatmawati, F., & Gumanti, K. A. (2019). Perbedaan Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak Usia Prasekolah antara yang Mengikuti dengan yang Tidak Mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di TK-IT Insan Permata Malang. *Journal of Issues in Midwifery*, 3(1), 40–47.
- Kurniawati, W. (2017). Pemerolehan Bahasa pada Anak Hiperaktif yang Sulit Memusatkan Perhatian. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 15(2), 223–233.
- Maharani, T., & Astuti, E. S. (2018). Pemerolehan Bahasa Kedua dan Pengajaran Bahasa dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Bahasa Lingua Scientia*, 10(1), 121–142. <https://doi.org/10.21274/ls.2018.10.1.121-142>
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursid, & Nur, N. (2015). *Belajar dan pembelajaran PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muzaiyanah, M. (2013). Perkembangan Bahasa pada Anak. *Wardah*, 14(1), 25–33. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Naldi, H. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102–114. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 10(1).
- Ni Putu Intan, P., & Marhaeni, A. (2015). Pengaruh Modal Kerja, Jumlah Tujuan Negara, Jumlah Tenaga Kerja, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Nilai Ekspor Kerajinan Bali di Pasar Internasional. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4(8), 998–1017.
- Pratama, L. R., & Priyantoro, D. E. (2017). Urgensi Pengembangan Bahasa Verbal dan Non Verbal Anak Usia Dini. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2, 245–246. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php.aciece/aciece2>
- Pudjiati, R. (2011). *Bermain bagi AUD dan Alat Permainan yang Sesuai Usia Anak*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Ramelan, R. (2008). Bahasa dan kognisi Studi korelasional tentang pemahaman teks ekspositori dan berpikir deduktif dan induktif pada siswa SMA. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 10(1), 72–89. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v10i1.179>
- Rosyid, M. F., & Baroroh, R. U. (2019). Teori Belajar Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal) IAIN Sultan Amai Gorontalo*, 4(2), 180–198.
- Rusniah, R. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini melalui Penggunaan Metode Bercerita pada Kelompok A di TK Malahayati Neuhén Tahun Pelajaran 2015/2016. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 114–130. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>
- Sa'ida, N. (2018). Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16–22. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1937>
- Safitri, Y. (2017). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perkembangan Bahasa Balita di UPTD Kesehatan Baserah Tahun 2016. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 148–155. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.35>
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Shalihah, S. (2014). Otak, Bahasa dan Pikiran dalam Mind Map. *Alfaz (Arabic Literatures for*

- Academic Zealots*), 2(2), 185–190.
- Siregar, J. (2012). Relasional Berpikir dengan Bahasa. *Edukasi Kultura: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1), 67–77.
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265–273. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Windiani, I. G. A. T., & Soetjningsih, S. (2016). Penilaian CAT (cognitive adaptive test)/CLAMS (clinical linguistic & auditory milestone scale) pada Anak di Tempat Penitipan Anak Werdhi Kumara I Denpasar. *Sari Pediatri*, 12(4), 228. <https://doi.org/10.14238/sp12.4.2010.228-32>
- Yeni, A., & Hartati, S. (2020). Studi Literatur: Stimulasi Kemampuan Anak Mengenal Huruf melalui Permainan Menguraikan Kata di Taman Kanak-Kanak Alwidjar Padang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4(1), 608–616. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>